

## BAB 5

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 5.1. Hasil Penelitian dan Intensitas Tema

Dari pengambilan data yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai Dinamika Penyesuaian Diri Remaja Terhadap Perbedaan Agama Orangtua, peneliti mendapatkan beberapa data yang beragam. Dari keempat subjek penelitian, semua orangtuanya mengalami pertentangan dari masing-masing keluarga besar untuk melangsungkan pernikahan beda agama. Namun ditemukan penerimaan keluarga besar subjek D dan subjek S lebih cepat dibandingkan dengan keluarga besar dari subjek A dan M. Sama halnya dengan keluarga besar masing-masing orangtua, penyesuaian diri remaja akan perbedaan agama orangtua memerlukan proses yang berbeda-beda. Berikut merupakan rangkuman dari hasil seleksi tema yang dimunculkan oleh keempat subjek:

**Tabel 5.1. Intensitas Tema Seluruh Subjek**

Tema	D	S	A	M	Ket	
<b>Proses Penyesuaian Diri remaja</b>	<b>Bingung</b>	+	++	+	-	Kebingunan dalam memilih agama dan pengakuan identitas agama
	<b>Penolakan</b>	+	++	++	++	Perasaan mengapa harus menikah beda agama
	<b>Represi</b>	+++	+++	++	++	Memendam perasaannya subjektif
	<b>Pelarian</b>	-	-	++	-	Wujud dari penolakan atas pemaksaan identitas keagamaan
	<b>Kompensasi</b>	++	+++	+++	++	Menjalankan fungsi hidup yang lain dan bersikap sesuai

						dengan kondisi
	<b>Perubahan</b>	++	++	+++	+++	Muncul prinsip tidak ingin mengulangi pengalaman menikah beda agama
<b>Penyesuaian Diri yang Baik</b>	<b>PD 1</b>	++	++	++	++	Mampu mengontrol emosi sesuai dengan kondisi
	<b>PD 2</b>	+++	+++	+	++	Menghormati pilihan orangtua
	<b>PD 3</b>	+++	+++	++	+++	Menjalankan ibadah sesuai agama dan sikap toleransi
	<b>PD 4</b>	+++	+++	+++	++	Belajar tidak ingin mengalami pengalaman orangtua
	<b>PD 5</b>	++	+++	+	+++	Menyadari dan menghargai perbedaan agama dalam keluarga
<b>Penyesuaian Diri yang Buruk</b>	<b>PD 6</b>	-	++	+	+	Meluapkan emosi berlebih terhadap kondisi tertentu
	<b>PD 7</b>	+	++	++	++	Penolakan mengapa ada perbedaan dalam keluarga
	<b>PD 8</b>	-	-	++	-	Belum memberitahukan identitas keagamaan
	<b>PD 9</b>	-	-	-	-	
	<b>PD 10</b>	++	++	+	++	Perasaan iri dan ingin menjalankan ibadah secara bersamaan dalam satu agama
<b>Pemaknaan Remaja Terhadap Perbedaan Agama Orangtua</b>	<b>Postif</b>	++	+++	-	++	Bersyukur dan menerima kondisi yang sudah ada
	<b>Negatif</b>	-	-	++	-	Merasa merupakan aib keluarga

Pada awalnya, semua subjek mengalami kebingungan akibat cara beribadah masing-masing orangtua yang berbeda. Pada subjek D dan S, mereka diperkenalkan bagaimana cara beribadah kedua agama orangtua sedangkan pada subjek A dan M, mereka memiliki kompleksitas berbeda dalam pengenalan

agama. Subjek A diperkenalkan beribadah secara Islam namun terdapat pemaksaan untuk menjalankan ibadah secara Kristen sehingga subjek A mengalami kebingungan kapan akan memberitahukan bahwa dia telah memilih Islam, sedangkan subjek M diperkenalkan beribadah secara Islam namun tertarik dengan agama Kristen. Dari perlakuan tersebut timbul kebingungan dan pertanyaan mengenai status agama masing-masing. Keputusan pemilihan agama diberikan kepada remaja sepenuhnya terjadi pada subjek D dan S, sedangkan subjek A dan M harus mengalami proses yang lebih panjang.

Subjek D dan S sudah memutuskan untuk menganut agama Katolik hingga sekarang, walaupun pada subjek S terdapat penolakan kecil diawal oleh ibunya, subjek S tetap berpendirian teguh atas keputusannya. Saat ini subjek M lebih nyaman dalam menjalankan ibadahnya secara Kristen karena sudah ada penerimaan dari ayahnya yang dulu menolak keputusannya memeluk agama Kristen. Namun hingga saat ini masih terdapat penolakan dari keluarga besar ayahnya mengenai pilihan agamanya. Lain hal dengan subjek A yang harus dengan sembunyi-sembunyi dalam menjalankan ibadah secara Islam hingga saat ini dikarenakan ayahnya yang tidak menyetujui dan mengharuskan menjalankan ibadah secara Kristen. Walaupun harus menjalankan ibadah secara sembunyi-sembunyi, banyak dukungan dari lingkungan yang diterima oleh subjek A agar tetap rajin dalam menjalankan ibadah.

Setiap subjek memunculkan penolakan terhadap keputusan yang diambil oleh masing-masing orangtua subjek karena menjalankan agama yang berbeda. Setiap subjek mempertanyakan mengapa hal tersebut terjadi pada keluarganya. Timbul perasaan kecewa kenapa harus terdapat perbedaan agama dalam keluarga ditambah dengan perasaan kecewa adanya pemaksaan pemilihan

agama pada subjek A. Timbul perasaan iri terhadap keluarga lain yang dapat beribadah secara bersama-sama dengan cara yang sama (satu agama). Subjek A pun membandingkan dirinya dengan orang lain yang memiliki keluarga satu agama bahwa orang lain memiliki kehidupan yang lebih mudah. Perasaan ingin menjalankan satu agama yang sama dengan keluarga dialami oleh setiap subjek. Membayangkan indahnya dan senangnya ketika dapat beribadah bersama-sama dengan keluarga utuh. Perasaan tersebut masih dimiliki subjek S hingga saat ini.

Namun perasaan tersebut hanya dipendam saja karena tidak ingin orangtua terbebani karena perasaan subjek. Pada subjek D, S dan M, mereka akhirnya mengungkapkan perasaannya kepada orang yang dipercaya. Subjek D mengungkapkan pada saudara kembarnya, subjek S mengungkapkan pada ayah dan budhanya, subjek M mengungkapkannya pada sahabatnya sedangkan subjek A tetap memendam perasaannya agar tidak membebani orangtuanya terutama ibunya. Perasaan kurang nyaman tersebut di tekan oleh setiap subjek agar tidak terlarurut dalam kondisi yang dialami. Setiap subjek mengarahkan diri untuk memaklumi kondisinya dan melakukan hal-hal lain dalam menjalankan kesehariannya.

Subjek D, S dan M menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya masing-masing dengan baik. Selain itu, mereka juga memunculkan sikap toleransi akan keberagaman agama yang ada di keluarga. Sebagai contoh, setiap subjek pasti mengikuti kegiatan perayaan hari raya kedua agama orangtua. Sikap tersebut sebagai tanda menghormati dan menghargai atas pilihan agama masing-masing orangtua. Sedikit tersendat pada subjek M karena sikap toleransinya yang tidak begitu direspon oleh keluarga besar sang ayah,

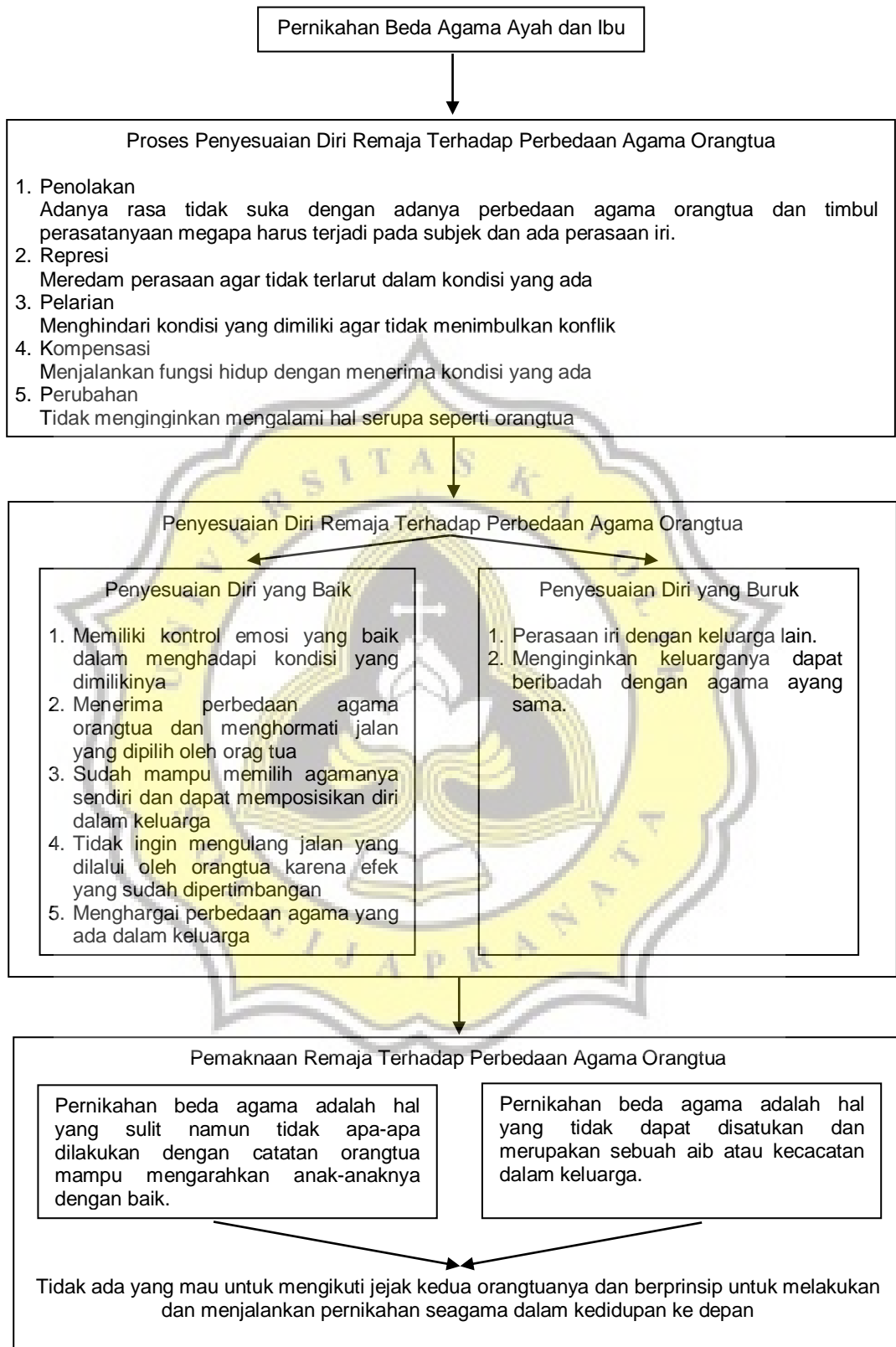
namun kondisi tersebut tidak menghalangi subjek M untuk menunjukkan sikap toleransinya kepada keluarga besar ayahnya.

Pada subjek A, karena ada paksaan dari ayah untuk menganut agama Kristen maka subjek A menuruti apa yang diminta oleh ayahnya. Subjek A pergi ke Gereja, membaca Al-Kitab dan turut berpartisipasi dalam perkumpulan remaja di Gereja. Hal tersebut dilakukan agar tidak menimbulkan konflik di rumah. Walaupun subjek A menjalankan kemauan ayahnya, subjek A tidak pernah mengimani agama tersebut, ia tetap pada pilihan hatinya yaitu menjadi seorang Muslim. Subjek A juga melakukan pelarian untuk menghindari kondisi tersebut. Apabila terdapat acara keagamaan di rumah, maka subjek A memilih untuk pergi, untuk menghindari kejaran ayahnya untuk ke Gereja maka ia sering menginap di rumah teman dengan alasan mengerjakan tugas. Subjek A lebih sering menghabiskan waktu di luar rumah untuk menghindari situasi tersebut.

Setiap subjek menerima perbedaan agama orangtua masing-masing namun memiliki sudut pandang yang berbeda-beda. Pada subjek D dan S, menerima perbedaan agama orangtuanya namun memiliki penilaian bahwa pernikahan beda agama adalah suatu hal yang sulit. Pernikahan beda agama tidak apa-apa dilakukan namun harus dengan syarat dimana calon pasangan beda agama membereskan dan menyepakati segala urusan diawal sebelum menikah dan memiliki anak. Orangtua beda agama juga harus mampu mengarahkan anak-anaknya dengan baik agar tidak menimbulkan reaksi negatif pada anak. Pandangan subjek D dan S yang menerima akan pernikahan beda agama bukan berarti mereka setuju untuk mengambil jalan tersebut di kehidupan ke depan. Mereka berprinsip bahwa pernikahan harus dilakukan dan dijalankan secara seagama.

Subjek A memandang bahwa pernikahan beda agama orangtuanya adalah sebuah aib atau kecacatan sebuah keluarga. Sedangkan subjek M memandang perbedaan agama kedua orangtuanya bisa dijadikan pembelajaran hidup untuknya. Walaupun begitu, subjek M mengartikan bahwa pernikahan beda agama adalah hal yang sulit bahkan tidak bisa untuk disatukan. Pandangan tersebut tidak menandakan adanya penolakan berlebih atas perbedaan agama orangtua melainkan menerima namun mereka tidak ingin mengambil jalan hidup yang sama seperti apa yang dipilih oleh kedua orangtuanya.





Gambar 5.1. Dinamika Penyesuaian Diri Remaja Terhadap Perbedaan Agama

Orangtua Seluruh Subjek

## 5.2. Pembahasan

Pada dasarnya, setiap manusia akan melakukan pernikahan. Jalinan pernikahan dapat terjadi karena adanya ikatan cinta dan kasih sayang antara dua manusia. Tidak menutup kemungkinan adanya cinta beda agama dan berlanjut dalam ikatan pernikahan beda agama. Hampir seluruh agama melarang adanya pernikahan beda agama kecuali terdapat pengecualian khusus pada masing-masing agama (Makalew, 2013). Sejalan dengan hasil penelitian Pratiwi (2014) bahwa pernikahan beda agama terjadi dikarenakan adanya kebutuhan untuk menikah dan adanya rasa cinta antara dua insan. Hal tersebut terlihat pada keterangan subjek M bahwa pernikahan kedua orangtuanya dilandasi karena keduanya sudah berusia matang dan saling mencintai. Dari keempat subjek penelitian, semua orangtuanya mengalami pertentangan dari masing-masing keluarga besar untuk melangsungkan pernikahan beda agama. Namun ditemukan penerimaan keluarga besar subjek D dan subjek S lebih cepat dibandingkan dengan keluarga besar dari subjek A dan M. Hal tersebut dikarenakan adanya kegelisahan dari orangtua (Suhasti, 2011).

Dampak dari pernikahan beda agama dapat terjadi pada pasangan beda agama maupun pada anak. Menurut Bossard & Boll (dalam Sari, 2014) menyatakan bahwa anak yang berasal dari keluarga beda agama memiliki potensi permasalahan yang lebih tinggi daripada anak dari keluarga satu agama. Sampai kapan pun anak akan tetap menyandang bahwa memiliki orangtua yang berbeda agama. Anak akan membutuhkan penyesuaian diri dengan kondisi orangtuanya. Penyesuaian diri merupakan proses yang dibutuhkan seseorang dalam mencapai keseimbangan dan kebutuhan sesuai keadaan lingkungan (Sunarto & Hartono, 1999).



Remaja merupakan usia transisi dari usia anak menuju ke usia dewasa terkait dengan kematangan mental, emosional dan fisik (Hurlock, 2003). Menurut Harvighurst (dalam Hurlock, 2003) menjelaskan bahwa remaja merupakan usia bermasalah karena belum mampu menyelesaikan permasalahannya secara keseluruhan. Dari penjelasan tersebut dapat dijelaskan bahwa remaja merupakan usia transisi dan dikatakan sebagai usia bermasalah. Dilihat dari hasil penelitian Suryani, Syahniar, & Zikra (2013) menyatakan bahwa remaja memiliki kecakapan yang kurang dalam penyesuaian diri secara psikologis. Hal tersebut dapat menggambarkan bahwa terdapat kemungkinan adanya hambatan pada penyesuaian diri remaja terhadap perbedaan agama orangtua. Penyesuaian diri dikeluarkan dalam bentuk-bentuk perilaku dan masing-masing individu memunculkan perilaku-perilaku yang berbeda.

Seperti yang diungkapkan Sari (2015) remaja mengalami kebingungan akibat cara beribadah masing-masing orangtua yang berbeda. Kebingungan ini merupakan respon awal remaja terhadap perbedaan agama orangtuanya. Menurut Harvighurst (dalam Hurlock, 2003), remaja merupakan masa pencarian identitas dimana identitas agama juga termasuk didalamnya. Pencarian identitas agama dilalui dengan berbagai cara, dimulai dari pengenalan agama masing-masing agama orangtua, pengenalan agama dari nenek dan pelajaran agama yang diperoleh di bangku sekolah. Pemilihan identitas agama remaja tidak terlepas dari pengaruh eksternal dan internal.

Faktor eksternal merupakan perilaku yang ditunjukkan dari orangtua, nenek/kakek dan lingkungan pergaulan. Berdasarkan temuan, orangtua dan/atau nenek memperkenalkan ajaran agama mereka masing-masing. Selain mengajarkan, orangtua dan/atau nenek memberikan kepercayaan pada remaja

seutuhnya dalam mengambil keputusan. Hal tersebut dapat ditemukan pada subjek D dan S sedangkan terdapat perbedaan pada subjek A dan M. Terdapat unsur pemaksaan pemilihan agama dari orangtua terutama dari ayah.

Faktor internal merupakan sikap yang dimunculkan dari dalam diri remaja dalam memilih agama. Hardjana (dalam Dwisaptani & Setiawan, 2008) menjelaskan terdapat 5 faktor internal seseorang beragama. Pertama, kebutuhan akan rasa aman yaitu remaja percaya bahwa keamanan seseorang tercermin dari bagaimana ibadahnya dan hubungannya dengan Tuhan terlepas dari agama mana yang dianut. Kedua, kebutuhan akan kejelasan hidup. Ketika remaja mengalami kegelisahan maka akan merasa tenang kembali setelah berdoa. Ketiga, kebutuhan akan dukungan dalam menjalankan kehidupan. Keempat, kebutuhan ingin menjalankan kehidupan yang baik sesuai dengan ajaran agama. Terakhir, adanya kerinduan terhadap Tuhan dimana remaja merasa tenang dan mengembalikan semua urusan kepada Tuhan.

Temuan unik pada penelitian ini dimana terjadi konversi agama pada remaja. Konversi agama merupakan perpindahan seseorang dari satu agama ke agama yang lain (Dwisaptani & Setiawan, 2008). Konversi agama terjadi pada subjek M dan A. Pada subjek M terjadi konversi agama dari Islam ke Kristen Protestan. Hal tersebut terjadi karena ketertarikan subjek dan kemudian timbul perasaan aman dalam menjalankan ibadah. Sedangkan subjek A terjadi konversi agama semu dimana ia mematuhi ayahnya menjadi seorang Kristen dan mengikuti tata cara yang ada namun mengimani Islam sebagai agama yang dianut. Keempat subjek sudah mampu untuk menentukan atau memilih agamanya sendiri dengan baik. Hal tersebut dikarenakan remaja mampu menghadapi

pengalaman negatifnya dan dengan proses penyesuaian diri remaja mampu untuk menetapkan agamanya sendiri (Hikmatunnisa & Takwin, 2007).

Salah satu bentuk penyesuaian diri yang muncul pada subjek adalah penolakan (Kosseem dalam Sobur, 2016). Setiap subjek memunculkan penolakan terhadap keputusan yang diambil oleh masing-masing orangtua subjek karena menjalankan agama yang berbeda. Setiap subjek mempertanyakan mengapa hal tersebut terjadi pada keluarganya. Sikap tersebut merupakan salah satu perwujudan dari penyesuaian yang kurang efektif (Sunarto & Hartono, 1999). Timbul perasaan kecewa kenapa harus terdapat perbedaan agama dalam keluarga ditambah dengan perasaan kecewa adanya pemaksaan pemilihan agama pada subjek A. Timbul perasaan iri terhadap keluarga lain yang dapat beribadah secara bersama-sama dengan cara yang sama (satu agama). Adanya sikap membandingkan diri dengan orang lain yang memiliki keluarga satu agama bahwa orang lain memiliki kehidupan yang lebih mudah. Perasaan ingin menjalankan satu agama yang sama dengan keluarga dialami oleh remaja. Hal tersebut menandakan adanya proses penyesuaian yang tidak efektif berupa reaksi penolakan dan bersikap tidak realistis sesuai dengan kenyataan yang ada (Schneiders dalam Indrawati & Fauziah, 2011) (Sunarto & Hartono, 1999).

Menekan stimulus agar tidak terjadi stres berkepanjangan dimunculkan dengan menunjukkan adanya represi perasaan penolakannya. Perasaan-perasaan menolak hanya dipendam karena tidak ingin orangtua terbebani karena perasaan subjek. Proses merepres perasaan tersebut dilakukan remaja dengan cara mengungkapkan perasaannya kepada orang yang dipercaya. Perasaan kurang nyaman tersebut di tekan oleh setiap subjek agar tidak terlarurut dalam kondisi yang dialami (Kosseem dalam Sobur, 2016). Setiap subjek mengarahkan

diri untuk memaklumi kondisinya dan melakukan hal-hal lain dalam menjalankan kesehariannya. Dilihat dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa remaja memiliki kontrol emosi. Remaja dapat dengan perlahan menjadi tenang akan kondisi yang dihadapi.

Remaja tetap menjalankan ibadah sesuai dengan pilihan agamanya masing-masing dengan baik. Selain itu, remaja juga memunculkan sikap toleransi akan keberagaman agama yang ada di keluarga. Hal ini disebut dengan Kompensasi dimana remaja tetap menjalankan fungsi hidupnya dengan baik walaupun kondisi orangtua yang berbeda agama melekat pada kehidupannya (Kossum dalam Sobur, 2016). Sebagai contoh, setiap subjek mengikuti kegiatan perayaan hari raya kedua agama orangtua. Sikap tersebut sebagai tanda menghormati dan menghargai atas pilihan agama masing-masing orangtua. Sikap Kompensasi yang dimunculkan remaja ini menunjukkan adanya kemampuan untuk mengarahkan diri sesuai dengan kondisi yang ada.

Dari keempat subjek terdapat satu subjek yaitu subjek A yang memunculkan bentuk penyesuaian diri pelarian. Hal tersebut terjadi karena adanya paksaan dari ayah untuk menganut agama Kristen dan subjek A menuruti kemauan ayahnya. Pelarian tersebut dimunculkan sebagai bentuk penolakan terhadap paksaan identitas keagamaan. Perasaan kecewa terhadap paksaan yang dilakukan oleh ayahnya dan ingin terhindar dari paksaan ayahnya. Walaupun kemampuan mengarahkan diri dengan baik sudah ditunjukkan, subjek A tetap memiliki sisi sedikit kurang mampu mengarahkan diri karena perilaku pelarian yang dimunculkan.

Dari kondisi yang diterima dan perilaku-perilaku yang dimunculkan remaja, akhirnya remaja menerima perbedaan agama orangtua (Schneiders

dalam Indrawati & Fauziah, 2011) (Sunarto & Hartono, 1999). Remaja menerima kenyataan memiliki orangtua beda agama. Remaja sadar bahwa kondisi tersebut tidak dapat dirubah atau dipaksakan untuk berubah. Jalan pilihan orangtua merupakan tanggung jawab orangtua dan sebagai anak harus menerima dan menghargai pilihan yang sudah diambil orangtua.

Setiap remaja memunculkan reaksi penerimaan perbedaan agama orangtua dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Pemaknaan atas kondisi perbedaan agama orangtua mendapatkan dua sisi. Menurut Frankl, seseorang dapat memaknai kejadian dalam hidupnya dapat secara positif maupun negatif (Owen, 2017). Pemaknaan dapat terjadi Adanya kemampuan untuk belajar dari pengalaman yang didapat dari perbedaan agama orangtua membuat remaja memunculkan pemaknaan dan prinsip hidup. Berdasarkan temuan peneliti terdapat dua pemaknaan yang dimunculkan oleh remaja. Pertama, remaja menerima perbedaan agama orangtuanya namun memiliki penilaian bahwa pernikahan beda agama adalah suatu hal yang sulit. Pernikahan beda agama tidak apa-apa dilakukan namun harus dengan syarat dimana calon pasangan beda agama membereskan dan menyepakati segala urusan diawal sebelum menikah dan memiliki anak. Kedua, remaja memandang bahwa pernikahan beda agama orangtuanya adalah sebuah aib atau kecacatan sebuah keluarga dan pernikahan beda agama adalah hal yang sulit bahkan tidak bisa untuk disatukan.

Pandangan pertama dimana remaja menerima akan pernikahan beda agama bukan berarti remaja setuju untuk mengambil jalan tersebut di kehidupan ke depan. Pandangan kedua bukan menandakan adanya penolakan berlebih atas perbedaan agama orangtua melainkan menerima namun mereka tidak ingin mengambil jalan hidup yang sama seperti apa yang dipilih oleh kedua

orangtuanya. Adanya proses pembelajaran dalam memaknai suatu kejadian dalam hidup membuat remaja memiliki prinsip hidup bahwa pernikahan harus dilakukan dan dijalankan secara seagama

Peneliti menyadari bahwa terdapat kekurangan pada penelitian ini yang mempengaruhi keakuratan hasil penelitian. Kekurangan pada penelitian ini adalah adanya ketimpangan antara jumlah subjek perempuan dan subjek laki-laki, serta peneliti tidak mendapatkan subjek yang memiliki orangtua beda agama yang salah satunya beragama Hindu dan/atau Budha. Hal tersebut dapat menambah kompleksitas penemuan dinamika penyesuaian diri terhadap perbedaan agama orangtua pada remaja.

Selain kelemahan, penelitian ini juga memiliki kelebihan yaitu adanya proses penggalian data mengenai peristiwa hidup yang dilalui remaja yang memiliki orangtua beda agama. Hal tersebut dapat memberikan informasi mengenai perilaku-perilaku apa saja yang dimunculkan oleh remaja dalam menyesuaikan diri terhadap perbedaan agama orangtua. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan informasi bahwa tidak hanya pasangan beda agama saja yang memerlukan penyesuaian diri melainkan anak dari pernikahan beda agama juga memerlukan proses untuk menyesuaikan diri.